

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan *Media Audio - Visual Video* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* Pada Pembelajaran IPS dan *Self-Efficacy* Siswa Kelas IV SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros**

**Rezkyana\*, Nursalam, Sulfasyah**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

\*Corresponding Author: [rezkyana34@guru.sd.belajar.id](mailto:rezkyana34@guru.sd.belajar.id)

---

### **Abstract**

*The learning curriculum in Indonesia in recent years, especially in the 2013 curriculum, introduced a thematic learning model, which is a learning model that emphasizes student involvement in the learning process actively. The purpose of this study is to determine the difference in HOTS ability in social studies learning for Grade IV elementary school students through a treffinger learning model assisted by audio-visual video. The Treffinger learning model affects the ability to think HOTS in social studies learning Grade IV elementary school students through the application of the treffinger learning model assisted by audio-visual video media This is based on the table of equal variances obtained Sig. 0.005 < 0.05, and it can also be seen from the average critical thinking skills of the Treffinger learning model is 60.00.*

### **Keywords:**

*treffinger learning model, HOTS, IPS*

### **Abstrak**

Kurikulum pembelajaran di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, khususnya dalam kurikulum 2013 memperkenalkan model pembelajaran tematik, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan *HOTS* pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD melalui model pembelajaran *treffinger* berbantuan *audio visual video*. Model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir *HOTS* pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media *audio visual video*. Hal ini berdasarkan *table equal variances assumed* diperoleh nilai Sig. 0,005 < 0,05, dan juga terlihat dari rata-rata keterampilan berpikir kritis model pembelajaran *Treffinger* adalah 60,00.

### **Kata kunci:**

model pembelajaran *treffinger*, *HOTS*, *IPS*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Kurikulum pembelajaran di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, khususnya dalam kurikulum 2013 memperkenalkan model pembelajaran tematik, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatansiswadalam proses belajar secara aktif. Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 pertama kali digunakan mulai tahunajaran 2013/2014 (Amri, 2013).

Tujuan kurikulum 2013, siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif,

inovatif, cepat dan tanggap dan selain itu dalam kurikulum 2013 siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya. Siswa akan dilatih kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan. (Otang Kurniaman, 2017).

Pembelajaran IPS untuk jenjang SD di Indonesia dengan acuan kurikulum 2013 telah menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan tujuan agar setiap warga negara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam pengetahuannya serta pemahaman tentang

masyarakat bangsa yang religius, jujur, demokratis, kreatif, dan analitis sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya menurut Suhanadji (Sumiara, Yatim rianto, 2017).

Pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan memiliki beberapa penekanan seperti: (1). Pembelajaran harus berkualitas, (2). Metode pembelajaran harus sesuai dengan tema, (3). Pembelajaran seharusnya dapat menimbulkan *self-efficacy* siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta (4). Pembelajaran harus meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa kendala itu, pembelajaran masih berpusat pada guru, dan pembelajaran masih belum secara optimal meningkatkan hasil belajar siswa, serta pembelajaran masih monoton dan condong membosankan. Selain itu juga model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh Sebagian guru menggunakan model pembelajaran langsung (hasil observasi 14 April 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang penilitilakukan di kelas IV SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros pada tanggal 18 April 2022, masih terdapat beberapa kendala yang ada dalam proses pembelajaran. Salah satunya guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran langsung sehingga mengakibatkan kurang aktif dan tanggap dalam menerima respon terhadap materi yang disampaikan guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang masih dibawah KKM yaitu 65, Sebagian besar siswa mendapatkan nilai kurang dari standar kompetensi yang ditentukan, khususnya pada tema “Keberagaman Budaya Bangsaku” dengan KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang. 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai

identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

Ditambah lagi siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka sehingga kadang kala nilai yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kurangnya media pembelajaran yang hanya monoton digunakan menjadi poin penting dalam pembelajaran.

Menurut (Schunk, 2012) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan dalam beraktivitas. Peran model pembelajaran sangat penting untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan apabila model yang digunakan sesuai dan tepat. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar siswa lebih aktif dan memiliki pemikiran yang kreatif.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kapasitas pembelajaran tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat digunakan pada pembelajaran dalam mengasah kemampuan berpikir secara tingkat tinggi. Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan sangat menentukan siswa hasil belajarnya dan motivasi belajar siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *treffinger* diharapkan tepat digunakan untuk melatih siswa serta meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga akan berdampak pada keberhasilan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Dari beberapa penjabaran diatas maka model pembelajaran *treffinger* yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Model pembelajaran *treffinger* adalah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran berpikir kritis dengan menekankan proses daripada hasil. Model pembelajaran ini berasal dari nama penemu model pembelajaran yaitu Donald J. Treffinger pada tahun 1980 dan dikembangkan sampai saat ini. Namun pada dasarnya model pembelajaran *treffinger* tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran *creative problem*

*solving*, kedua model ini sama-sama mengajak siswa untuk berpikir kreatif dalam menghadapi masalah. Model pembelajaran *treffinger* merupakan revisi atas kerangka kerja *creative problem solving* yang dikembangkan oleh Osborn. Penggagas model pembelajaran *creative problem solving* ((M. Huda, 2013).

Model pembelajaran *Treffinger* digunakan untuk membelajarkan pada siswa mampu berpikir kritis dan kreatif melalui teknik divergen, analogi, hingga melalui pemecahan masalah kreatif. Keunggulan utama model ini terletak pada bagaimana model ini memadukan antara proses berpikir konvergen (kritis) dan divergen (kreatif). Adanya perpaduan kedua tipe berpikir tersebut membuat model ini efektif dalam membuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif berkembang. (Sari & Putra, 2015)

Dengan demikian model pembelajaran *treffinger* ini diharapkan cocok digunakan dalam penelitian ini dengan karakteristiknya, bahwa model pembelajaran ini lebih mengarah pada kemampuan berpikir kritis ditandai dengan tingkatan unsur-unsur dasar pembelajaran yang lebih kompleks dan lebih menekankan pada penggunaan cara-cara bermakna di dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan *Hots* Siswa. Selain itu model pembelajaran *treffinger* ini bersifat pengembangan yang lebih mengutamakan proses dan yang terpenting diberikan permasalahan kemudian dibimbing dalam berdiskusi dan pada akhirnya bisa memberikan solusi dari permasalahan yang mereka dapatkan atau amati..

Salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran *treffinger* (Winarti, 2016). Berdasarkan uraian di atas media pembelajaran, peneliti memilih untuk menggabungkan antara *Audio-Visual*.

Media *Audio Visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Media *Audio visual* sangat cocok

digunakan untuk membelajarkan siswa SD. Media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar gerak dan bersuara, Contoh-contoh dari media audio adalah multimedia, komputer, internet, televisi, video, compact disk (VCD), sound slide, film gerak bersuara. Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sehingga media ini sangat relevan bila diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar saat pembelajaran. (Nurfadhillah et al., 2021) .Media audio visual yang akan digunakan dalam bentuk video pembelajaran yang akan siswa amati. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak yang dikemukakan Piaget, dimana diketahui bahwa anak usia sekolah menengah berada pada tahap operasional konkret (10-13 tahun). Oleh Karena itu, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan anak dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret yaitu media pembelajaran.

Materi IPS yang bersifat abstrak akan terbantu dengan media pembelajaran yang menggunakan benda-benda konkret. Karakteristik siswa SD kelas IV adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, realistik, ingin tahu, ingin belajar dan gemar membentuk kelompok teman sebaya.

Model Pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD. Hal ini didukung penelitian (Imas, 2013) yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini mempertegas bahwa Model *Treffinger* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran *Treffinger* dengan bantuan media audio visual diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *Hots* dalam pembelajaran IPS dan *self efficacy* siswa Kelas IV SD.

Konsep berpikir secara *higher order thinkingskills* ini sangat penting diterapkan di dalam dunia pendidikan, karena mengarahkan untuk berfikir lebih kritis. Bukan hanya sekedar menghafal materi, tetapi harus dapat mengaplikasikan teori dan mengadaptasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori Taksonomi Bloom membagi dalam enam tingkatan, yaitu remembering, understanding, applying, analysing, evaluating, creating. Berdasarkan keenam tingkatan tersebut Bloom mengklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu lower order thinking skills (remembering, understanding, and applying), dan higher order thinking skills (analysing, evaluating, and creating).

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita.

*Self-Efficacy* didefinisikan sebagai satu jenis pandangan terhadap kemampuan dirinya yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu. Dalam beberapa studi, telah terbukti bahwa penelitian terhadap *Self Efficacy* memberikan dampak dalam keberhasilan akademik dan siswa percaya bahwa dia bisa menyelesaikan masalah atau soal serta dapat mengukur sejauh mana kemampuan diri sendiri akan memahami, menalar, menganalisis dan mengerjakan suatu soal atau masalah. *Self Efficacy* berbeda dari *Self Confidence* (percaya diri).

## B. METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam

desain ini, penelitian eksperimen, biasanya memiliki dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan atau *treatment* sedangkan yang kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa-apa.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *Quasi Experimental Research*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

### Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan dua jenis Teknik analisis data yaitu Teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Analisis data ini memiliki fungsi sebagai bentuk penilaian terhadap variabel yang akan diteliti sebagai alat untuk mengukur kesesuaian dengan tolok ukur sebelumnya. (Arikunto, 2013)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh model pembelajaran treffinger kemampuan berpikir HOTS berbantuan media audio visual

Hasil analisis data menunjukkan ada Perbedaan kemampuan berpikir HOTS pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran treffinger berbantuan media audio visual video, hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sumiara pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Subtema Keberagaman Bangsa pada Siswa Kelas V". Hasil yang diperoleh bahwa ada pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya.

Baik hasil pretest maupun posttest analisis deskriptif yang akan dibahas dalam

penelitian ini meliputi Kemampuan berpikir HOTS.

**a. Deskripsi Kemampuan Berpikir *hots* melalui media audio visual Pretest**

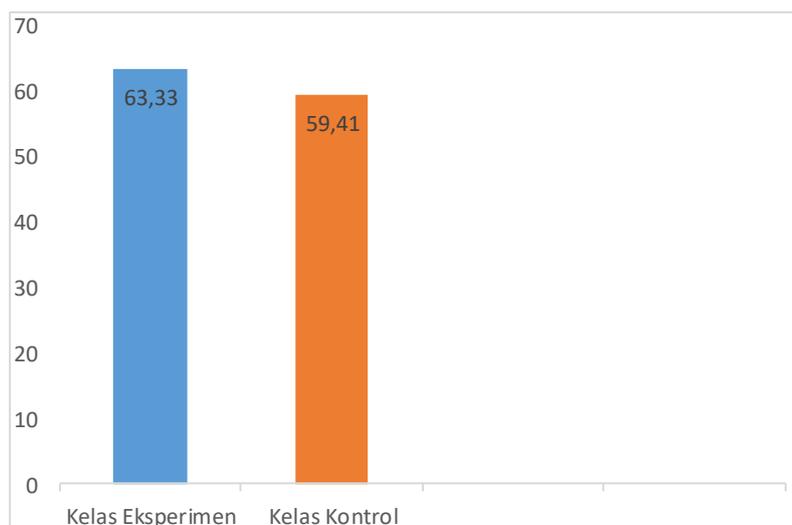
Gambaran awal kemampuan berpikir *hots* pada kelas pretest, eksperimen, dan control disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Statistik skor kemampuan berpikir *hots* melalui media audio visual pretest**

testStatistik	Nilai	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	59.84	61,29
Median	63,33	59,41
Std. Deviation	4.906	4.776
Variance	24.073	22.813
Range	20	20
Minimum	50	50
Maximum	67	70

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir *hots* pretest kelas eksperimen dari 31 siswa sebesar mean (59,84), *median* (59,41), *Std. Deviation* (4,906), *Variance* (24,073), *Range* (17), *Minimum* (50), *Maximum* (67). Sedangkan skor rata-rata kemampuan berpikir *hots* pretest kelas control dari 32 siswa sebesar (42,78), *median* (55,00), *Std. Deviation* (17,08), *Variance* (291,83), *Range* (20), *Minimum* (50), *Maximum* (70).

Terlihat dari hasil tersebut, kemampuan berpikir *hots* awal kelas eksperimen dan control hampir identik, sehingga memungkinkan kedua kelompok untuk membandingkan kemampuan mereka setelah eksperimen. Rata-rata kemampuan berpikir *hots* awal kelas eksperimen dan control kelas ditunjukkan dalam Gambar perbandingan statistik di bawah ini.



**Gambar 1.**  
**Perbandingan statistic rata-rata pretest kelas eksperimen dengan kelas control**

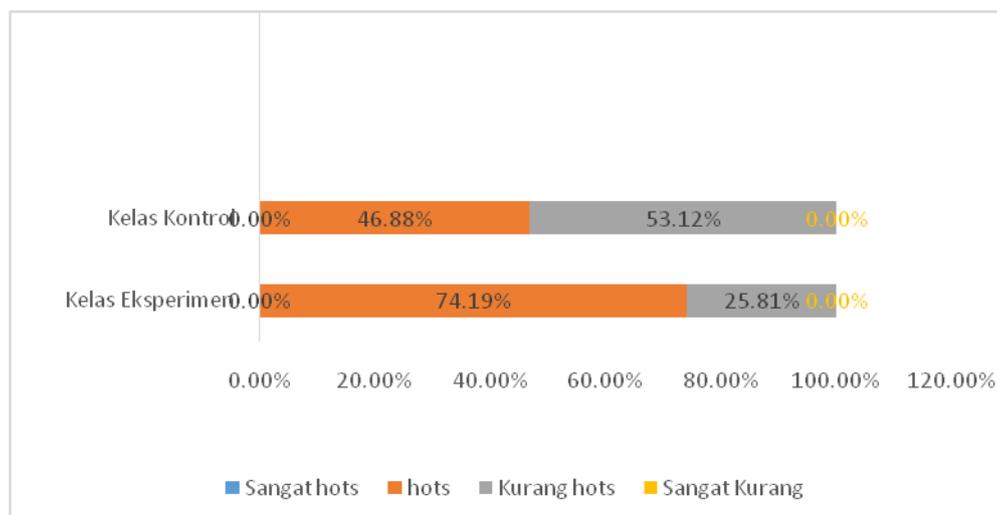
Berikut ini adalah distribusi frekuensi dan persentase untuk keempat kategori keterampilan berpikir *hots*:

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase keterampilan berpikir Hots pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas Eksperimen				
1	81-100	Sangat Hots	0	00,00%
2	61 -80	Hots	23	74,19%
3	41 - 60	Kurang Hots	8	25,81%
4	20 - 40	Sangat kurang Hots	0	00,00%
Kelas Kontrol				
1	81-100	Sangat Hots	0	00,00%
2	61 -80	Hots	15	46,88%
3	41 - 60	Kurang Hots	17	53,12%
4	20 - 40	Sangat kurang Hots	0	00,00%

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas eksperimen siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang hots 0 siswa (00,00%), kategori kurang hots 8 orang (25,81%), kategori hots 23 orang (74,19%), dan kategori sangat hots 0 orang (00,00%). Sedangkan kelas control menunjukkan bahwa dari 32 siswa, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis 0 orang (00,00%), kategori kurang hots 17 orang (53,12%), kategori hots 15 orang (46, 88%), dan

kategori sangat kritis 0 orang (00,00%). Rata-rata kemampuan berpikir hots pretes kelas eksperimen masuk dalam kategori hots, dengan skor 74,19, jika dikonversikan ke dalam empat kategori di atas untuk rata-rata skor kemampuan berpikir hots siswa. Namun demikian, kelas kontrol juga termasuk dalam kategori kurang hots 53,12. Berdasarkan klasifikasi di atas, berikut adalah Gambar perbandingan statistik rata-rata kemampuan berpikir hots awal kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Gambar 2. Perbandingan statistic tingkat kemampuan berpikir hots pretest kelas eksperimen dengan kelas kontrol**

**b. Deskripsi Kemampuan Berpikir Hots melalui media audio visual Posttest**

Kemampuan berpikir hots kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan

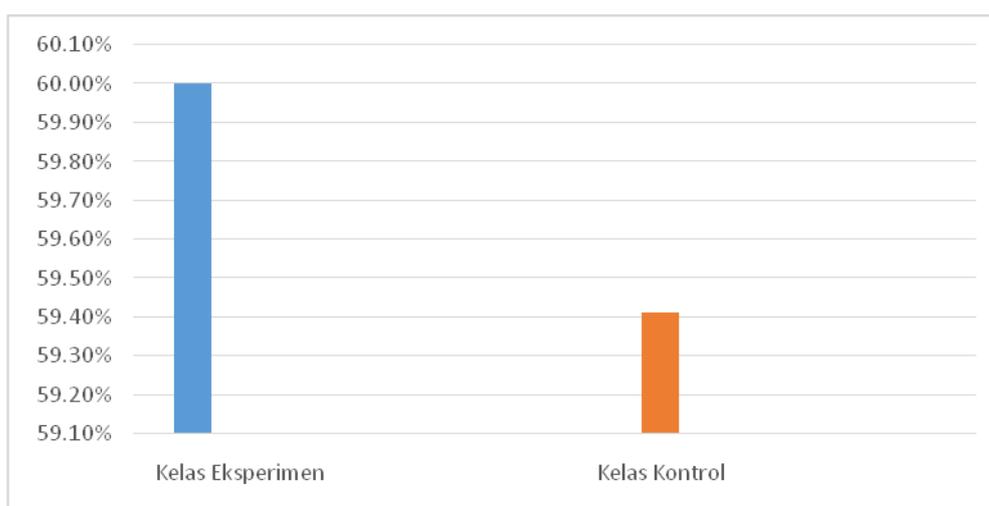
model pembelajaran Treffinger, dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Statistik skor keterampilan berpikir hots posttes**

Statistik	Nilai	
	Kelas Eksperimen Model Pembelajaran Treffinger	Kelas Eksperimen Model Pembelajaran Konvensional
Mean	89,35	88,68
Median	60,00	59,41
Std.Deviation	5.851	6.107
Variance	34.237	37.292
Range	20	22
Minimum	80	78
Maximum	100	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir hots posttest kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* dari 31 siswa sebesar (89,35), *Median* (60,00), *Std. Deviation* (5.851), *Variance* (34.237), *Range* (20), *Minimum* (80), *Maximum* (100). Sedangkan skor rata-rata kemampuan berpikir hots posttest kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar (88,68), *Median* (59,41), *Std.Deviation*

(6.107), *Variance* (37,292), *Range* (22), *Minimum* (78), *Maximum* (100). Kelas eksperimen dan kelas control memiliki kemampuan berpikir hots yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh temuan ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir hots kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol. Rata-rata kemampuan berpikir hots posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas control dibandingkan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 3. Perbandingan statistik rata-rata posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol**

Berikut ini adalah rincian distribusi frekuensi dan persentase untuk keempat

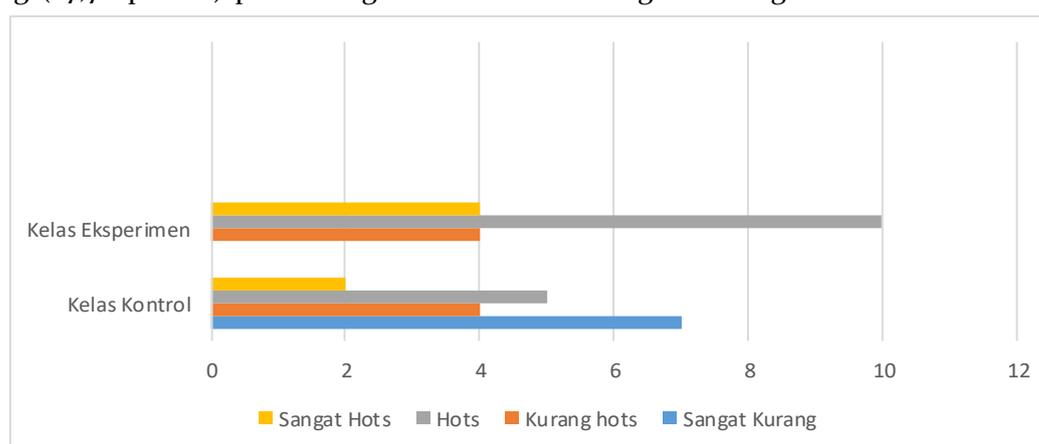
kategori keterampilan berpikir hots:

**Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase kemampuan berpikir hots posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
KelasEksperimen (Model Pembelajaran Treffinger)				
1	81 - 100	Sangat Hots	28	22,22%
2	61 - 80	Hots	4	55,56%
3	41 - 60	Kurang Hots	0	00,00%
4	20 - 40	Sangatkurang hots	0	00,00%
Kelas Kontrol (Model Pembelajaran Konvensional)				
1	81 - 100	Sangat Hots	27	11,11%
2	61 - 80	Hots	5	27,78%
3	41 - 60	Kurang Hots	0	22,22%
4	20 - 40	Sangat kurang hots	0	38,89%

Menurut model pembelajaran Treffinger, 31 siswa di kelas eksperimen mendapat nilai dalam kategori sangat kurang hots 0 (0,00 persen), kategori kurang hots 0 (00,00persen), kategori hots 4 (55,56 persen), atau kategori sangat hots 28 (22,22 persen). Sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan mendapat skor 7 orang (38,89 persen) pada kategori hots, 4 orang (22,22 persen) pada kategori kurang kritis, 5 orang (27,78 persen) pada kategori hots.

Kategori hots, dan 5 orang (27,78 persen) dalam kategori sangat hots. Hots dua individu (11,11%) Menggunakan model pembelajaran Treffinger, rata-rata kemampuan berpikir kritis posttest kelas eksperimen masuk dalam kategori hots, dengan skor 74,44 berdasarkan keempat kategori di atas untuk rata-rata skor kemampuan hots siswa. Kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional 55,56 termasuk dalam kategori kurang kritis.



**Gambar 4. Perbandingan statistik tingkat kemampuan berpikir posttest kelas eksperimen dengan control**

### 1. Pengaruh Model Pembelajaran *treffinger* terhadap Self-Efficacy Siswa melalui audio visual

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap self-efficacy siswa, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinymaliny dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Self-efficacy Siswa MTs Al-Muttqain Kota Pekanbaru”, hasil dari penelitian ini menunjukkan

adanyapengaruh kemampuan pemahaman matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *treffinger* dengan yang mengikuti model pembelajaran langsung.

Berikut disajikan data hasil penelitian self-efficacy siswa pretest maupun posttest:

#### a. Deskripsi Hasil Self-Efficacy Pretest

Gambaran awal hasil belajar menulis pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Statistik skor hasil belajar menulis**

Statistik	Nilai	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	60,61	60,39
Median	60,00	59,96
Std.Deviation	3.547	4.356
Variance	12.578	18.978
Range	60	70
Minimum	54	50
Maximum	68	70

Berdasarkan tabel 5 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil Self-efficacy kelas eksperimen dari 31 siswa sebesar (60,61), *median* (60,00), *Std.Deviation* (3.547), *Variance* (12.578), *Range* (60), *Minimum* (54), *Maximum* (68). Sedangkan skor rata-rata hasil self-efficacy pretest kelas control sebesar (60,39), *median* (40,00), *Std.Deviation* (4.356), *Variance* (18.978), *Range* (70), *Minimum* (50),

*Maximum* (70). Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan control tidak berbedanya, sehingga memungkinkan kedua kelas untuk membandingkan kemampuan mereka setelah eksperimen. Rata-rata kemampuan awal menulis hasil belajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas control ditunjukkan pada Gambar perbandingan di bawah ini:



**Gambar 5. Perbandingan statistic rata-rata hasil self-efficacy pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Distribusi frekuensi dan persentase self-efficacy dapat dikategorikan ke dalam

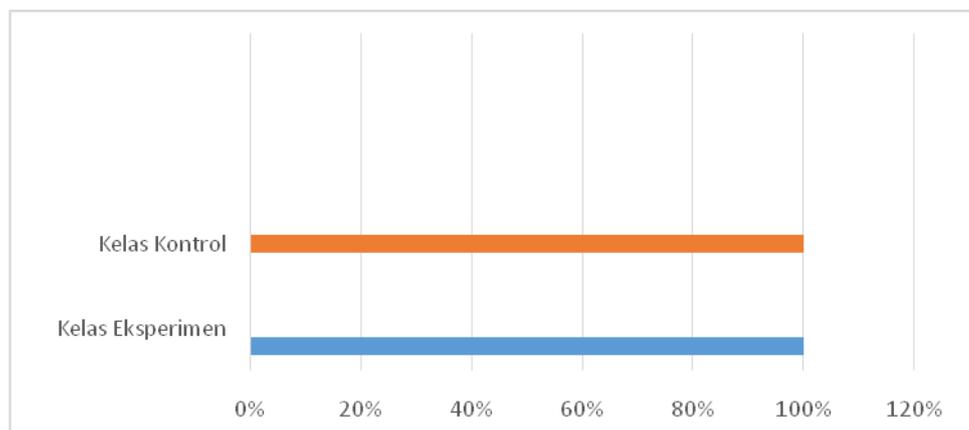
empat kelompok berikut:

**Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase self-efficacy pretest**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas Eksperimen				
1	93 -100	Sangat Tinggi	0	00,00%
2	84-92	Tinggi	0	00,00%
3	75-83	Sedang	0	00,00%
4	<75	Kurang	31	100%
Kelas Kontrol				
1	93 -100	Sangat Tinggi	0	00,00%
2	84-92	Tinggi	0	00,00%
3	75-83	Sedang	0	00,00%
4	<75	Kurang	31	100%

Berdasarkan Tabel 6, 31 dari 31 siswa kelas eksperimen mendapat nilai dalam kategori terendah (100 persen), kategori sedang (0,00 persen), kategori tinggi (0,00 persen), atau kategori sangat tinggi (0,00 persen). Serta, kelas control menunjukkan bahwa 31 siswa mendapat nilai dalam kategori terendah (100,00 persen), 0 siswa mendapat nilai dalam kategori tertinggi (0,00%), dan 0 siswa dapat nilai dalam kategori tinggi.

kategori sangat tinggi (0,00%). Rata-rata hasil self-efficacy pretest kelas eksperimen masuk dalam kategori kurang baik, dengan skor 38,33, bila dikonversikan ke dalam empat kategori di atas untuk skor rata-self efficacy siswa. Namun demikian, control kelas juga termasuk dalam kategori kurang, 38,33. Berdasarkan klasifikasi di atas, Gambar perbandingan rata-rata self-efficacy kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 6. Perbandingan statistic self-efficacy pretest kelas eksperimen dengan kelas control**

#### b. Hasil Self-Efficacy Posttest

Gambaran model konvensional terhadap self-efficacy posttest kelas

eksperimen disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Statistik skor hasil self-efficacy posttest:**

Statistik	Nilai	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	90,74	89,13
Median	60,00	57,10
Std.Deviation	5.465	5.365
Variance	29,865	28.783
Range	20	20
Minimum	80	80
Maximum	100	100

Berdasarkan tabel 7, rata-rata skor hasil self-efficacy posttest kelas eksperimen 31 siswa yang menggunakan model pembelajaran Treffinger adalah (90,74), median (60,00), dan standar deviasi Varians (5.465), Variance (29,865), Range (20), Minimum (80), dan Maksimum (100) Dengan menggunakan pembelajaran konvensional, hasil belajar posttest kelas kontrol memiliki skor rata-rata (59,44), skor median (57,10), dan Std.Deviation

(5.365), Variance (28.783) ,Range (20), Minimum (80), dan Maksimum (100). Berdasarkan temuan tersebut, terbukti bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ketika digunakan model pembelajaran treefinger. Rata-rata Hasil self-efficacy siswa kelas eksperimen dan kelas control ditunjukkan pada Gambar perbandingan di bawah ini:



**Gambar 7. Perbandingan statistic rata-rata hasil self-efficacy posttest kelas eksperimen dengan kelas control**

Distribusi frekuensi dan persentase hasil self-efficacy dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok berikut:

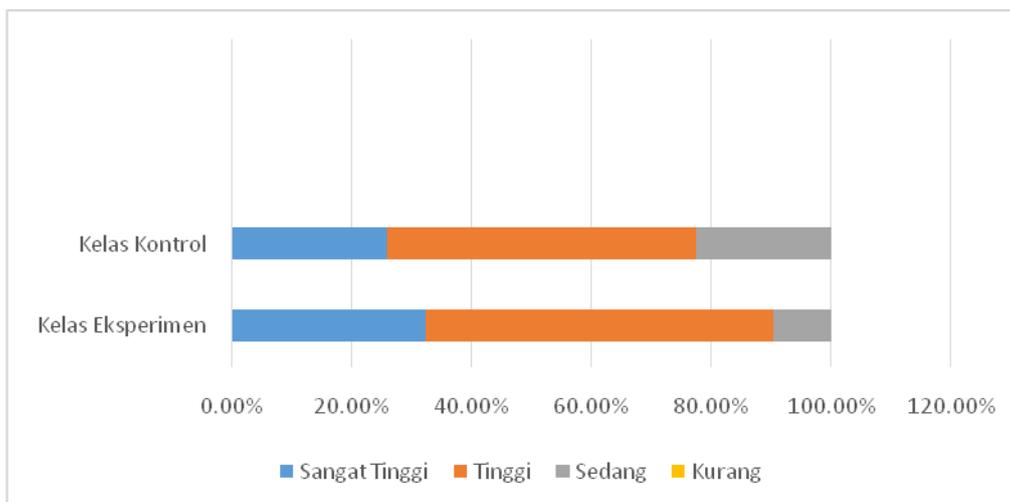
**Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar menulis posttest kelas eksperimen dan kelas control**

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas Eksperimen				
1	93 -100	Sangat Tinggi	10	32,25%
2	84-92	Tinggi	18	58,06%

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
3	75-83	Sedang	3	9,67%
4	<75	Kurang	0	100%
Kelas Kontrol				
1	93 -100	Sangat Tinggi	8	25,80%
2	84-92	Tinggi	16	51,61%
3	75-83	Sedang	7	22,58%
4	<75	Kurang	0	100%

Dengan menerapkan model pembelajaran Treffinger, Tabel 8 mengungkapkan bahwa dari 31 siswa di kelas eksperimen, mereka yang memiliki skor dalam kategori rendah 0 (0,00 persen), kategori sedang 3 (9,67 persen), kategori tinggi 18 (58,06 persen), dan kategori sangat tinggi 10 (32,25 persen) adalah yang paling berhasil. Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, kelas kontrol, sebaliknya, mencapai nilai dalam kategori rendah 0 siswa (00,00 persen), kategorisedang 7 siswa (22,58 persen), siswa kategori 16

tinggi (51,61 persen), dan siswa kategori 8 sangat tinggi (25,80 persen). Dengan menggunakan model pembelajaran treffinger, rata-rata skor hasil self-efficacy siswa yang dikonversikan ke dalam empat kategori yang diuraikan di atas termasuk dalam tinggi kategori, dengan nilai 58,06. Apabila model pembelajaran konvensional digunakan, kelas control masuk dalam kategori rendah, dengan nilai 51,61. Berdasarkan klasifikasi di atas, berikut adalah Gambar perbandingan statistik rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Gambar 8. Perbandingan statistik tingkat hasil self-efficacy posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol**

## 2. Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Hots berbantuan media audio visual dan Self-efficacy siswa

Disamping hasil analisis juga ada pengaruh secara simultan kemampuan hots menggunakan media visual dan hasil, hal ini dapat dilihat dari hasil uji *paired sample t-test* didapat nilai signifikannya

0,277, dimana  $0,277 < 0,05$  sesuai kriteria bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Analisis uji kesamaan rata-rata dilakukandengan uji statistic parametrik menggunakan uji independent sample t-test dengan melihat nilai Equal Variances Assumed berdasarkan data berpikir kritis awal (pretest) siswa di kedua kelas. Data yang berdistribusi normal dan homogen

diperoleh berdasarkan pretest. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan hots siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi  $0,227 > 0,05$ . Analisis menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki peningkatan yang sama dalam kemampuan hots, sehingga layak untuk dipelajari sebagai subjek penelitian.

Tingkat signifikansi  $0,005 < 0,05$  digunakan untuk menguji hipotesis berpikir kritis akhir (posttest) siswa menggunakan uji statistik parametrik dan uji independent sample t-test untuk mengetahui apakah model pembelajaran Treffinger berpengaruh terhadap kemampuan hots kelas Siswa IV. Sementara itu, bandingkan rata-rata perolehan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui nilai kemampuan hots akhir siswa. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 63,33 pada posttest kemampuan hots sedangkan siswa pada kelas eksperimen kelas control memperoleh nilai rata-rata posttest 59,21. Dari analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata posttest berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Akibatnya, kelas eksperimen lebih mampu berpikir kritis dari pada kelas kontrol.

Uji independent sample t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Treffinger terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV, dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Bahwa kemampuan hots siswa kelas IV dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran treffinger.

Menurut penelitian Luluk dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Hots Peserta Didik dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gombong", temuan penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut. Kemampuan hots dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran treffinger. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 30,9

untuk kelas eksperimen dan 15,2 untuk kelas kontrol.

Kemampuan Hots merupakan suatu proses dimana seseorang atau individu melatih aktifitas kognitif peserta didik. Annuru dkk mengatakan Hots berarti kegiatan yang dapat melatih kognitif peserta didik, dimana peserta didik dapat menghubungkan fakta dan ide dalam proses analisis, evaluasi, menilai, dan mencipta. Karena dapat memungkinkan siswa untuk terus eksis dalam kehidupan mereka, ini kemampuan jauh lebih penting dari pada pengetahuan. Generasi muda yang tidak stabil dan tidak mampu mengatasi tantangan yang akan mereka hadapi akan terjadi jika kemampuan ini tidak dikembangkan. Siswa juga kurang memiliki kemampuan untuk memilih dan memprioritaskan langkah selanjutnya yang tepat ketika membuat keputusan tentang masa depan mereka.

Menurut model pembelajaran treffinger, siswabelajar dengan diberikan masalah sejak dini, dan guru membantuselama proses diskusi. Selain itu, bermanfaat bagisiswa dengan cara lain Ketika mereka dapat mengklasifikasikan dan mengidentifikasimasalah yang ada.

Karena langkah-langkah pembelajaran memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran yang semuanya membuat siswa berpikir kritis, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran treffinger memberikan kontribusi yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. yang instruktur berpose selama proses pembelajaran.

Selanjutnya disajikan data tentang penggunaan model pembelajaran *treffinger*, berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi adalah  $0,001 < 0,05$ , yang artinya terdapat perbedaan hasil self-efficacy siswa kelas IV SD 63 Sambueja yang mengikuti model pembelajaran *treffinger* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai post-test hasil

self-efficacy siswa pada kelas eksperimen adalah 60,00 sedangkan rata-rata nilai pretest hasil self-efficacy siswa pada kelas control adalah 59,44. Hasil belajar menulis (post-test) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil self-efficacy kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Baharuddin (2015): Dikatakan model pembelajaran Treffinger tepat karena pada tahap model, masalah sebenarnya diberikan kepada siswa. Setelah itu, guru membantu dan mengarahkan siswa, dan pada akhirnya, mereka dapat menemukan solusi atau jawaban sendiri, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Yang lain mengangkat masalah yang ada di sekitar mereka atau, yang lebih penting, itu berbeda dari lingkungan yang mereka amati atau pengalaman mereka sendiri.

Model pembelajaran *treffinger* juga dikenal sebagai *Creative Problem Solving*. Model *treffinger* ini terdiri dari tiga komponen dasar yaitu (1) komponen *understanding challenge* atau memahami tantangan, memberikan kesempatan kepada siswa terlebih dahulu untuk menjabarkan tujuan, mencari data dan yang paling penting yaitu dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian mencarikan solusi yang dapat mereka pahami, (2) komponen *preparing ideas* (membangkitkan gagasan) yaitu dalam komponen ini guru membimbing siswa agar siswa mampu memunculkan ide mereka dan siswa mampu untuk memecahkan beberapa alternative pemecahan yang akan diuji, (3) komponen *preparing for action* (mempersiapkan tindakan) pada komponen ini guru membantu siswa untuk mengumpulkan beberapa informasi terkait dengan permasalahan kemudian memberi kepercayaan kepada siswa bahwa solusi yang mereka dapatkan terkait permasalahan yang diberikan sudah tepat atau masih perlu ditambahkan.

Di samping itu dapat pula dipahami pembahasan kali ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan hots dan self efficacy berbantuan media audio visual siswa kelas IV SD 64 Sambueja Maros.

Berdasarkan kriteria  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, terdapat pengaruh pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan hots dan self efficacy berbantuan media audio visual siswa kelas IV SD 64 Sambueja Maros yang menganut model pembelajaran *treffinger*. Nilai signifikansi pada tabel uji statistik yang merupakan uji t sampel berpasangan adalah 0,227, dimana  $0,227 < 0,05$ .

Karena pembelajaran *treffinger* selalu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, secara mandiri terlihat dari sintaks pembelajaran dan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan simultan antara model pembelajaran *treffinger* dan model pembelajaran konvensional pada kemampuan hots dan hasil self-efficacy pada siswa kelas IV SD 64 Sambueja.

Selain itu, ada hubungan teoritis antara hasil self-efficacy dan kemampuan berpikir hots berbantuan media audio visual. Dengan kata lain, siswa dengan self-efficacy yang kuat akan berprestasi lebih baik di sekolah dari pada siswa dengan self efficacy lebih lemah. Korelasi 0,122 antara hasil self-efficacy siswa dan kemampuan hots telah ditemukan melalui analisis data.

Siswa yang mampu berpikir hots tidak akan menerima begitu saja informasi yang diterimanya, melainkan mereka akan mengolahnya terlebih dahulu secara kritis dan kreatif menggunakan pola berpikir deduksi dan induksi untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Kemampuan ini terkait dengan perolehan hasil belajar. Untuk menerima atau menolak informasi, siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat akan mencari bukti dan sumber terkait. Kemampuan siswa untuk berpikir hots mempengaruhi kemampuannya untuk mencapai hasil belajar.

#### D. KESIMPULAN

1. Model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan kemampuan berpikir *HOTS* pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media *audio visual video*. Hal ini berdasarkan *table equal variences assumed* diperoleh nilai Sig.  $0,005 < 0,05$ , dan juga terlihat dari rata-rata keterampilan berpikir kritis model pembelajaran *Treffinger* adalah 60,00.
2. Model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh terhadap pengaruh *Self-Efficacy* Siswa Kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media *audio visual video*. Hal ini berdasarkan berdasarkan *table equal variences assumed* diperoleh nilai Sig.  $0,001 < 0,05$ . Dan juga terlihat dari rata-rata hasil *self-efficacy* model pembelajaran *treffinger* adalah 60,00.
3. Model pembelajarn *treffinger* berpengaruh terhadap pengaruh model pembelajaran *treffinger* berbantuan media *audio-visual video* terhadap kemampuan *HOTS* pada pembelajaran IPS dan *self-efficacy* siswa Kelas IV SD. Hal ini berdasarkan tabel *multivariate test* diperoleh nilai Sig.  $0,013 < 0,05$ .

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukhdid. (2016). *Self-Efficacy*. *Jurnal tadris, Vol.1*.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*, (R. G. Persada (ed.)).
- Aprilia, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Kartu Soal Terhadap *Self Efficacy* Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2918>[http://repository.rade nintan.ac.id/2918/1/Skripsi\\_Lengkap\\_1 .pdf](http://repository.radenintan.ac.id/2918/1/Skripsi_Lengkap_1.pdf)
- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. 13. No. 2.
- Arikunto, S. (2013). (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta (ed.)).
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* (B. Aksara (ed.)).
- Eko Febridiyanto. (2012). Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi Ber *technopreneurship* Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk 1 Sedayu. *Jurnal Fakultas Teknik UNY*.
- Falahudin, I., & Widya Swara. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 402-416.
- Hasanah, N., Suryana, Y., & Nugraha, A. (2018). PEDADIDAKTKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Pemahaman Siswa tentang Gaya dapat Mengubah Gerak suatu Benda. *All rights reserved*, 5(1), 127-139. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Iskandar. (2016). *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*. 4 no. 1.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan* (T. G. Press (ed.)).
- Kunandar. (2014). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.
- Nirwana Gita Pratiwi. (2015). Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. *Serang: UNS*.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64-72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22103>
- Nurfadhilah, S., Cahyani, A. P., Haya, A. F.,

- Ananda, P. S., Widyastuti, T., & Tangerang, U. M. (2021). Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV Di SDN Cengklong 3. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2), 396-418.
- Otang Kurniaman. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.
- Rifa'I, A. & Anni, C. T. (2015). *Psikologi Pendidikan* (U. Press (ed.)).
- Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(2), 30-38. <https://doi.org/10.17977/um017v20i22015p030>
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan* (Pustaka belajar (ed.); Translated).
- Suprihatin. (2017). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 3 No.1.